

PERANAN BANTUAN SOSIAL DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN KELUARGA BURUH TANI DI DESA TOTOKATON KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2012

Vina Nurviana, Budiyo, Edy Haryono

Abstract: *This research was to investigate the role of social aid to lessen farmer families' poverty in totokaton, punggur, central Lampung. It emphasized in income of the families before getting social aid, amount of family's member, work system, type of social aid utilization, income of the families after getting social aid, hierarchy of minimum staple, and poverty diminution.*

Descriptive method was used in this research. The population of this research was 54 farmer families. The collecting data were observation, questionnaire, and documentation. Frequency tabulation and percentage were used in this research to analyze the data. They were the basic of interpretation and description to get the result. The finding of the research showed that (1) the average of farmer's income before getting social aid was Rp 7.844.733,33 in each year. (2) Average of their burden children was 2 people for each patriarch. (3) it was 81.48% patriarches who used social aid through independent work family system and it was 18.52% patriarches through group work system. (4) It was 83.33% patriarches who used social aid in agriculture sector, 16.67% patriarches in non agriculture sector. (5) Average of income after using social aid was 10.835.006,67% patriarches in every year. (6) Minimum staple compliance of family was increase from 0% to 48.15% patriarches. (7) Families who had better life were increase 37.04% which the verge of poverty was 27.78% and better life family was 9.25%.

Key words: *The social aid, Farmer, Poverty*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang peranan bantuan sosial dalam upaya pengentasan kemiskinan keluarga buruh tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Titik tekan kajiannya pada pendapatan KK sebelum bantuan sosial, jumlah anak yang ditanggung, sistem kerja, jenis pemanfaatan bantuan sosial, pendapatan KK setelah pemanfaatan bantuan sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum dan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 KK, semuanya dijadikan responden. Pengumpulan data dengan teknik observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan rata-rata sebelum bantuan sosial sebesar Rp 7.844.733,33 KK/tahun. (2) Jumlah rata-rata anak yang ditanggung sebesar 2 jiwa/KK (3) Sebanyak 81,48% KK memanfaatkan bantuan sosial dengan sistem kerja mandiri dan 18,52% dengan sistem kerja kelompok. (4) Sebanyak 83,33% KK memanfaatkan bantuan sosial pada sektor pertanian, 16,67% KK pada sektor nonpertanian. (5) Pendapatan rata-rata setelah pemanfaatan bantuan sosial sebesar Rp 10.835.066,67 KK/tahun. (6) Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga meningkat 48,15%, dari 0% menjadi 48,15% KK yang terpenuhi. (7) Keluarga yang terentaskan dari kemiskinan meningkat 22,22%, dari 14,81% KK hampir miskin bertambah menjadi 37,04% KK yang berada pada kondisi tidak miskin (Hampir Miskin 27,78% dan Tidak Miskin 9,25%).

Kata kunci: *bantuan sosial, buruh tani, kemiskinan*

PENDAHULUAN :

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan di Indonesia yang belum mampu teratasi hingga saat ini. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan semakin sempitnya lahan pertanian menjadi faktor pendorong meningkatnya angka kemiskinan. Menurut Peter Hagul dalam Daud Bahransyah (2011:10) penyebab kemiskinan antara lain yaitu kurangnya sumber daya alam, kurangnya pengembangan sumber daya manusia, kurangnya lapangan kerja dan adanya struktur masyarakat yang menghambat.

Kondisi kemiskinan tersebut mendorong pemerintah menggulirkan berbagai program penanggulangan kemiskinan. Pada dekade tahun 1990-an pemerintah telah menggulirkan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal (P3DT), Tabungan Kesejahteraan Keluarga (Takesra) dan Kredit Keluarga Sejahtera (Kukesra). Program-program pengentasan kemiskinan tersebut ternyata belum mampu mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2010, menyatakan bahwa penduduk Provinsi Lampung yang tergolong miskin masih berjumlah 1.479.930 jiwa (18,94%) dari 31.020.000 jiwa penduduk miskin yang ada di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong Dinas Sosial Provinsi Lampung mengembangkan model program pengentasan kemiskinan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Program bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan model pengentasan kemiskinan yang diharapkan mampu mewujudkan usaha bersama mandiri dan berkelanjutan yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kondisi Keluarga Binaan Sosial (KBS) berdasarkan kriteria kemiskinan dari Dinas Sosial Provinsi Lampung sebelum menerima

bantuan sosial pada tahun 2006 yaitu dari 70 KK miskin terdapat 59 KK (84,29%) belum memiliki rumah atau masih tinggal bersama orangtua dan 11 KK (15,71%) memiliki rumah namun kondisinya masih gribik. Kepemilikan sawah sebagai harta yang dapat dimanfaatkan hasilnya yaitu dari 70 KK, terdapat 57 KK (81,43%) tidak memiliki sawah dan 13 KK (18,57%) memiliki sawah namun kurang dari atau sama dengan 0,25 Ha. (Sumber: Laporan hasil seleksi calon keluarga binaan sosial pembinaan dan pemberian bantuan sosial tahun 2006). Selain hal tersebut, pendapatan rata-rata 70 kepala keluarga miskin sebesar Rp 600.000,00 perbulan atau Rp 7.200.000,00 pertahun dan dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga (Hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2011).

Sehingga dengan bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE) diharapkan mampu mengubah kondisi kepala keluarga miskin sekali tersebut menjadi lebih baik sehingga mampu mengentaskan kemiskinan. Bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang digulirkan di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung terhitung mulai Bulan April tahun 2006.

Jumlah bantuan yang digulirkan yaitu 28 ekor sapi, kemudian diberikan kepada kepala keluarga miskin yang terbentuk dalam tujuh Kelompok Usaha Bersama selanjutnya untuk dikembangkan. Kondisi bantuan sosial yang diterima ternyata tidak sesuai dengan kriteria pada pedoman pelaksanaan program. Sapi yang seharusnya berkualitas namun pada saat pembagian bantuan sosial, sapi yang diterima ukurannya sangat kecil dan kondisinya tidak sehat.

Bantuan sosial yang seharusnya membantu meningkatkan pendapatan namun dalam kenyataannya para penerima bantuan harus mengeluarkan uang yang cukup besar diawal memelihara dan merawat sapi yang tidak sehat tersebut. Dengan kondisi tersebut mulai

terdapat kesenjangan antara anggota kelompok karena pembagian sistem kerja sudah mulai tidak diterapkan. Banyak anggota kelompok yang mengeluh dengan usaha bersama yang dilakukan dan berharap agar bantuan sosial yang berjumlah 4 ekor/kelompok tersebut dijual dan hasilnya dibagi rata pada anggota KUBE selanjutnya untuk dikembangkan secara mandiri. Pengawasan atau kontroling yang seharusnya dilakukan oleh pemerintahpun tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Atas alasan tersebut maka bantuan sosial yang tujuan awalnya dikelola dengan sistem kelompok namun realisasinya dari 7 KUBE yang sudah berjalan, hanya satu KUBE yang tetap mempertahankan usaha beternak sapi dengan sistem kelompok sesuai panduan

program. Selanjutnya keenam KUBE lainnya menjual sapi tersebut dan hasilnya dibagi rata pada anggota kelompok kemudian dikembangkan secara mandiri.

Dalam pengembangan jenis usaha keenam anggota KUBE yang berjalan mandiri tersebut bervariasi, baik pada sektor pertanian maupun nonpertanian sesuai dengan kemampuan penerima bantuan sosial tersebut. Dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2006 hingga 2012 saat penelitian berlangsung, dari 70 anggota KUBE hanya terdapat 54 anggota KUBE yang masih bertahan untuk tinggal di Desa Totokaton. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran responden yang masih berdomisili di Desa Totokaton pada saat penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Sebaran KK Penerima Bantuan Sosial yang masih berdomisili di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.

No	Dusun	Jumlah KK miskin	Jumlah Penerima bansos	Jumlah Penerima bansos yang masih tinggal di Desa Totokaton
1	I	30	10	10
2.	II	30	10	7
3.	III	27	20	17
4	IV	37	10	7
5	V	37	-	-
6	VI	35	20	13
7	VII	24	-	-
8	VIII	27	-	-
	Total	247	70	54

Sumber : Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa pada Tahun 2011

Penerima bantuan sosial yang sudah tidak berdomisili di Desa Totokaton tersebut merupakan anggota KUBE yang mengembangkan usahanya dengan sistem mandiri. Bantuan sosial tersebut dirasa belum mampu meningkatkan pendapatan bagi kepala keluarga yang pergi dari Desa Totokaton (Hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2011). Kondisi tersebut mendorong mereka pergi merantau ke daerah lain dengan harapan

mampu hidup lebih layak dan sejahtera di daerahnya yang baru.

Sehingga saat ini terdapat 54 KK yang berusaha mengembangkan bantuan sosial dan tetap bertahan di Desa Totokaton. Dengan semakin sempitnya lahan garapan dan masuknya teknologi pertanian di desa Totokaton menyebabkan jam kerja para buruh tanipun semakin berkurang baik di musim

panen ataupun tanam. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan KK yang bersumber dari pekerjaan buruh tani belum mampu mencukupi kebutuhan pokok minimum keluarga.

Selain rendahnya pendapatan KK, jumlah anak yang ditanggung menjadi pengaruh dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Diharapkan dengan pemanfaatan bantuan sosial yang dilakukan sesuai pedoman program baik jenis usaha maupun sistem kerja, mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Peningkatan pendapatan tersebut diharapkan dapat berkorelasi positif terhadap meningkatnya kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum dan akhirnya kemiskinan dapat terentaskan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai Peranan Bantuan Sosial dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Keluarga Buruh Tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012.

Mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapakah pendapatan keluarga miskin buruh tani sebelum memanfaatkan bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
2. Berapakah jumlah anak yang ditanggung keluarga buruh tani miskin di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
3. Bagaimanakah sistem kerja dalam pemanfaatan bantuan sosial kepala keluarga miskin buruh tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
4. Bagaimanakah jenis usaha dalam memanfaatkan bantuan sosial kepala keluarga miskin buruh tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
5. Berapakah pendapatan keluarga miskin buruh tani setelah memanfaatkan bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
6. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin buruh tani setelah pemanfaatan bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
7. Bagaimanakah peranan bantuan sosial terhadap pengentasan kemiskinan di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup geografi sosial. Menurut Budiyo (2003:30) bahwa, sebagai dasar pokok dalam mempelajari geografi sosial, yaitu meliputi 1) Manusia, baik sebagai individu dan kelompok. 2) Lingkungan alam (sebagai tempat tinggal dan aktivitas) 3) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan manusia. Dalam penelitian ini akan mengkaji hubungan antara penduduk dengan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas manusia dengan lingkungannya terutama dalam bidang pertanian sebagai tempat mata pencaharian para buruh tani.

Menurut Kementerian Sosial (2011:15) bantuan sosial adalah bantuan yang sifatnya sementara yang diberikan kepada masyarakat miskin, dengan maksud agar mereka dapat meningkatkan kehidupannya secara wajar. Program bantuan sosial merupakan salah satu komponen program jaminan sosial yang menjadi bentuk realisasi tanggung jawab pemerintah atau pemerintah daerah yang sangat peduli terhadap kondisi masyarakat yang miskin dan terlantar di tingkat bawah.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu media pemberdayaan yang diciptakan untuk membangun kemampuan warga masyarakat atau keluarga

miskin dalam memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi guna meningkatkan kesejahteraan sosialnya (Kementerian Sosial, 2011:9). Bantuan sosial yang digulirkan pemerintah berbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan usaha ekonomi produktif yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan kelompok baik pada sektor pertanian maupun non pertanian.

Jenis usaha ekonomi produktif dalam satu kelompok dapat bermacam-macam/bervariasi tergantung peluang pasar, potensi lokal dan keterampilan yang dimiliki masing-masing anggota KUBE (Kementerian Sosial, 2011:26).

Menurut Kementerian Sosial, (2011:11) melalui sistem KUBE, akan meningkatkan tanggung jawab melalui sistem kontrol internal diantara anggota sehingga menjamin optimalisasi pencapaian hasil, pelestarian dan keberlangsungan program. Dengan bantuan sosial yang dikembangkan baik secara kelompok maupun mandiri diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum.

Menurut Totok Mardikanto (1990:23) berpendapat bahwa kebutuhan 9 bahan pokok minimum per kapita per tahun meliputi yaitu beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5kg, tekstil kasar 4 meter, minyak goreng 6 kg, minyak tanah 60 liter, garam 9 kg, sabun 20 kg, dan kain batik 2 potong. Dari teori tersebut maka diketahui kebutuhan pokok minimum yang dikonversikan dengan satuan rupiah sebesar Rp 2.438.000,00 perkapita/tahun pada perhitungan bulan Desember tahun 2011. Sehingga terpenuhi apabila pengeluaran \geq Rp 2.438.000,00 perkapita/tahun, tidak terpenuhi apabila pengeluaran $<$ Rp 2.438.000,00 perkapita/tahun.

Sedangkan untuk mengetahui jumlah keluarga miskin yang terentaskan yaitu dengan membandingkan antara pendapatan dengan

standar nilai pemenuhan kebutuhan pokok minimum yang harus dipenuhi dengan kriteria sebagai berikut :

- Miskin sekali jika kebutuhan pokok terpenuhi $<$ 75%
- Miskin jika kebutuhan pokok terpenuhi 75%-125%.
- Hampir miskin jika kebutuhan pokok terpenuhi $>$ 125%-200%.
- Tidak miskin jika kebutuhan pokok terpenuhi $>$ 200%

Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan bantuan sosial dalam upaya pengentasan kemiskinan yang dilihat dari peningkatan pendapatan, kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum dan tingkat kemiskinan keluarga buruh tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki (Hadari Nawawi, 2003:63). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kepala keluarga miskin buruh tani penerima bantuan sosial yang masih berdomisili di Desa Totokaton dengan jumlah 54 KK . Mengenai populasi penelitian tersebut seluruhnya dapat diteliti oleh penulis, maka populasi akan dijadikan responden penelitian.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi , kuesoner dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan metode sederhana yaitu dalam bentuk tabel tunggal. Suatu analisis deskriptif pada data yang telah diklasifikasikan kedalam tabel, kemudian diinterpretasikan guna memberi pengertian mengenai data tersebut,

selanjutnya disusun sebagai laporan hasil penelitian. Di dalam teknik analisis data ini, untuk menentukan jumlah persentase dari jawaban responden menurut kategori jawaban digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

% : Persentase yang diperoleh

n : Jumlah nilai yang diperoleh

N : Jumlah keseluruhan responden

100 : Konstanta

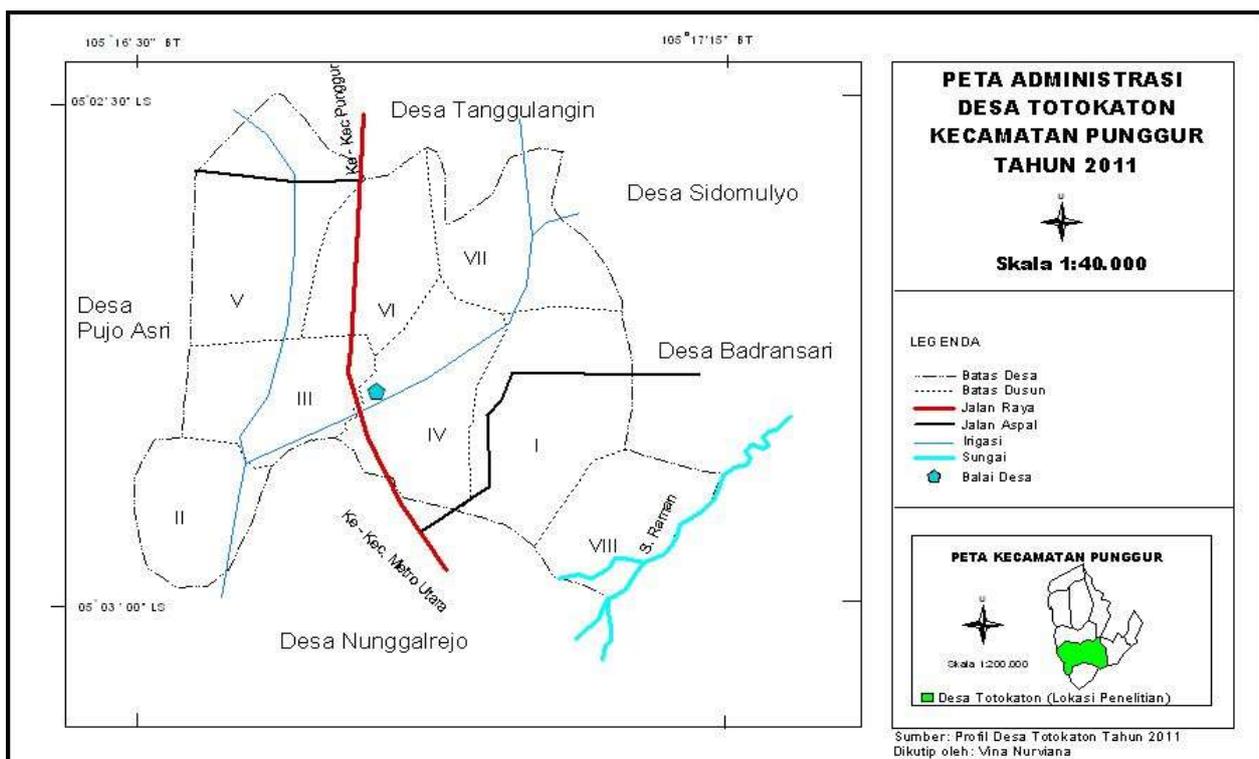
Sumber: Melly G. Tan dalam Koentjaraningrat, 1986:252

Adapun langkah dalam menyusun distribusi persentase adalah membagi jumlah jawaban dari responden dalam masing-masing kategori variabel (n) dalam frekuensi (N), setelah itu hasil dari pembagian tersebut dikalikan 100 untuk menghasilkan persentase. Dalam suatu distribusi sederhana total (T) dari persentase harus sama dengan 100 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis Desa Totokaton terletak pada $105^{\circ} 16' 30''$ BT – $105^{\circ} 17' 15''$ BT dan $05^{\circ} 02' 15''$ LS – $05^{\circ} 03' 00''$ LS. Desa Totokaton termasuk daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 30° Celcius dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Dengan iklim tersebut maka Desa Totokaton cocok untuk daerah pertanian tanaman padi dan palawija. Sedangkan letak administratifnya adalah Desa Totokaton memiliki jarak 1 km dari pusat ibukota Kecamatan Punggur, dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah yaitu berjarak 15 km dan dari ibukota Propinsi Lampung berjarak 61 km (Monografi Desa Totokaton Tahun 2011). Mengenai letak administratif Desa Totokaton, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Adminintrasi Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012

Jumlah penduduk di Desa Totokaton dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini terbukti bahwa pada tahun 2007 Desa Totokaton memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.752 jiwa atau 1.237 KK sedangkan pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 5.359 jiwa atau 1.358 KK (Monografi Desa Totokaton Tahun 2011). Pertumbuhan penduduk geometri Desa Totokaton pada tahun 2007-2011 (lima tahun terakhir) yaitu 2% jiwa atau tergolong sedang. Kepadatan penduduk sebesar 383,67 jiwa/km² dibulatkan menjadi 384 jiwa/km² yang tergolong cukup padat.

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

a. Pendapatan Keluarga Sebelum Pemanfaatan Bantuan Sosial

Pendapatan keluarga bersumber dari pekerjaan sebagai buruh tani dan pekerjaan sampingan atau hanya dari pekerjaan sebagai buruh tani saja yang dinilai dengan satuan rupiah dalam jangka waktu satu tahun. Rata-rata pendapatan kepala keluarga miskin buruh tani sebelum menerima bantuan sosial sebesar Rp 7.844.733,33 per tahun dari jumlah pendapatan seluruh responden Rp 423.615.600,00. Pendapat kepala keluarga miskin buruh tani yang tertinggi sebesar Rp 18.597.000,00 per tahun dan terendah sebesar Rp 1.680.000,00 per tahun. Adapun kepala keluarga yang pendapatannya di atas rata-rata yaitu sebanyak 27 KK (50%) dan 50% lainnya berpendapatan dibawah rata-rata.

Perbedaan pendapatan responden dari hasil buruh tani disebabkan oleh banyaknya jam kerja buruh harian pada musim tanam dan jumlah padi yang mampu dihasilkan pada musim panen oleh para buruh tani. Semakin lama responden bekerja maka semakin banyak upah yang didapatkan pada musim tanam, sedangkan pada musim panen, semakin banyak padi yang dihasilkan maka semakin besar upah yang akan diterima.

b. Jumlah anak yang ditanggung

Jumlah anak yang ditanggung responden yaitu banyaknya anak yang dilahirkan hidup dan masih menjadi tanggungan keluarga. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga yaitu banyaknya jiwa yang berada dalam satu keluarga yang kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga diantaranya yaitu suami, istri, anak, saudara, orang tua, atau orang lain yang tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden memiliki 2,17 anak atau dibulatkan menjadi 2 anak yang tergolong sedikit, dengan persentase terbesar sebanyak 2 anak yang dimiliki oleh 24 responden (44,44%). Jumlah anak yang menjadi tanggungan terbesar sebanyak 5 anak yang dimiliki oleh 1 responden dan jumlah total seluruh anak yang menjadi tanggungan responden sebesar 117 jiwa.

Selanjutnya rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden sebesar 4,15 jiwa dibulatkan menjadi 4 jiwa atau tergolong sedikit serta jumlah total seluruh tanggungan keluarga responden sebesar 225 jiwa. Berdasarkan hasil penelitian, sedikitnya jumlah anak dan tanggungan yang dimiliki oleh responden, didorong oleh Program Keluarga Berencana (KB) yang telah berjalan di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Keduanya memiliki korelasi positif sehingga jika jumlah tanggungan keluarga besar maka kebutuhan pokok minimum keluarga yang harus dipenuhi akan besar juga.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga dan jumlah anak yang

dimiliki responden di Desa Totokaton dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Jumlah anak yang ditanggung keluarga responden di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012.

No	Σ Anak yang ditanggung		
	Anak	Σ Responden (jiwa/%)	Σ Seluruh anak yang ditanggung responden (jiwa)
1.	0	3 (5,56)	0
2.	1	10 (18,52)	10
3.	2	24 (44,44)	48
4.	3	10 (18,52)	30
5.	4	6 (11,11)	24
6.	5	1 (1,85)	5
Jumlah		54 (100)	117
Rata-rata			2,17

Sumber : Data Hasil penelitian di Desa Totokaton tahun 2012

c. Sistem Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, dari 54 responden terdapat 44 KK (81,48%) yang mengembangkan usaha dari bantuan sosial dengan sistem mandiri sedangkan 10 KK atau 1 kelompok yang masih dalam sistem kerja kelompok. Dari 7 KUBE yang seharusnya berjalan, namun hanya 1 KUBE yang tetap mengembangkan usahanya dengan sistem kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, berubahnya 6 KUBE menjadi sistem mandiri disebabkan karena, sulitnya membagi kerja antar anggota KUBE yang bekerja sebagai buruh tani, waktu yang relatif lama untuk mendapatkan hasil dari beternak sapi, dan berbedanya kebutuhan yang harus dipenuhi setiap anggota KUBE.

Berdasarkan hasil penelitian, KUBE Tani Makmur yang berhasil bertahan dengan

sistem kelompok, menggunakan sistem kelompok *gaduh*, artinya dari setiap anggota kelompok mengembangbiakkan satu ekor sapi secara mandiri kemudian setelah sapi beranak, induk sapi tersebut dikembalikan ke kelompok dan digulirkan kepada anggota kelompok lainnya yang belum mendapatkan giliran. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi usaha yang kokoh dan berkelanjutan serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

d. Jenis Usaha

Dari 54 responden terdapat 45 KK (83,33%) yang memanfaatkan bantuan sosial pada sektor pertanian meliputi beternak kambing 19 responden, beternak sapi 14 responden, menggarap sawah 9 responden, beternak ikan hias 2 responden dan 1 responden untuk

berkebun kakau. Sedangkan 9 responden lainnya mengembangkan usahanya pada sektor nonpertanian yang meliputi pengerajin sangkar burung 5 responden, berdagang 2 responden, usaha pande besi 1 responden, dan usaha konveksi 1 responden.

e. Pendapatan Total Setelah Pemanfaatan Bantuan Sosial

Pendapatan rata-rata yaitu jumlah pendapatan seluruh responden dibagi dengan 54 responden sehingga hasilnya Rp 902.922,22

Tabel 3. Pendapatan Total Setelah Pemanfaatan Bantuan Sosial Responden di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012

No	Kriteria pendapatan	Jumlah KK	Persentase (%)
1	≥Rp 10.835.066,67 pertahun	25	46,30
2	<Rp 10.835.066,67 pertahun	29	53,70
Jumlah		54	100,00

Sumber : Data Hasil penelitian di Desa Totokaton tahun 2012

Berdasarkan tabel 3 diatas maka hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,70% responden berpendapatan di bawah rata-rata dan 46,30% berpendapatan di atas rata-rata setelah pemanfaatan bantuan sosial. Selanjutnya peningkatan pendapatan kepala

per bulan atau Rp 10.835.066,67 pertahun. Sumbangan pendapatan rata-rata pertahun didapat dari perbandingan antara besarnya pendapatan rata-rata dari bantuan sosial (Rp 2.990.333,33) dibagi dengan rata-rata pendapatan total kemudian dikalikan 100 persen sehingga hasilnya sebesar 27,60% pertahun dari rata-rata pendapatan total sebesar Rp 10.835.066,67 pertahun. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan setelah pemanfaatan bantuan sosial dapat dilihat pada tabel 3.

keluarga responden dapat dihitung dengan membagi pendapatan dari bantuan sosial dengan pendapatan total keluarga kemudian dikalikan 100%. Untuk mengetahui peningkatan pendapatan dari usaha bantuan sosial dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Pendapatan Responden di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012.

No	Peningkatan pendapatan (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0-<25	32	59,26
2.	25-<50	15	27,78
3.	50-<100	7	12,96
Jumlah		54	100,00
Jumlah total peningkatan pendapatan			1.201
Jumlah rata-rata peningkatan pendapatan			27,60

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut masih terdapat 12,96% responden yang peningkatan pendapatannya diatas 50%. Dari 7 KK yang peningkatan pendapatannya diatas 50%, 4 KK diantaranya mengembangkan usaha pada sektor pertanian dan 3 KK lainnya pada sektor non pertanian. Selain itu sistem kerja yang digunakan oleh 7 responden tersebut yaitu 6 KK dengan sistem mandiri dan 1 KK dengan sistem kelompok. Dengan adanya bantuan sosial, ternyata belum mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan.

Perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan oleh masing-masing responden penerima bantuan baik dengan sistem kelompok maupun mandiri. Selain itu jenis usaha yang ditekuni oleh responden dalam mengembangkan bantuan sosial juga mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan bantuan sosial tersebut. Selain hal tersebut, responden yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata sebagian besar tidak

maksimal dalam mengelola bantuan sosial, mereka lebih fokus dengan pekerjaan pokok dan sampingan yang telah dimiliki sebelumnya karena dianggap lebih menjanjikan dibandingkan dengan usaha dari bantuan sosial yang ada.

f. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan kebutuhan pokok minimum sesudah pemanfaatan bantuan sosial meningkat. Pada awal bantuan sosial digulirkan, kepala keluarga penerima bantuan sosial tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok minimum keluarga kemudian namun setelah bantuan sosial digulirkan dan dimanfaatkan ternyata mampu meningkatkan kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai pemenuhan kebutuhan pokok minimum perkapita pertahun dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Perkapita Pertahun Setelah Memanfaatkan Bantuan Sosial di Desa Totokaton Tahun 2012.

No	Pemenuhan kebutuhan pokok	Jumlah Responden	
		(jiwa)	%
1	Tidak terpenuhi < Rp2.438.000,- perkapita/tahun	28	51,85
2	Terpenuhi ≥ Rp2.438.000,- perkapita/tahun	26	48,15
Jumlah		100,00	100,00

Sumber : Data Hasil Penelitian di Desa Totokaton tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah KK yang pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya terpenuhi sebesar 26 KK (48,15%), yang sebelumnya tidak ada satupun kepala keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Perbedaan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan pokok berkaitan dengan jumlah tanggungan dan pendapatan yang diperoleh dari bekerja

sebagai buruh tani, pekerjaan sampingan serta dari memanfaatkan bantuan sosial.

Sehingga dengan meningkatnya pendapatan setelah memanfaatkan bantuan sosial dapat meningkatkan kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga walaupun tidak secara signifikan. Sedangkan kepala keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok minimumnya setelah memanfaatkan bantuan sosial

disebabkan oleh kurang maksimalnya kepala keluarga dalam mengelola bantuan sosial tersebut. Kurang maksimalnya responden dalam mengelola bantuan sosial dikarenakan mereka lebih mengutamakan pekerjaan pokoknya sebagai buruh tani.

g. Pengentasan Kemiskinan

Garis kemiskinan responden diperoleh dari membagi pendapatan total keluarga setelah

pemanfaatan bantuan sosial dengan standar nilai kebutuhan pokok minimum yang harus dipenuhi keluarga kemudian dikali 100%. Maka hasilnya dapat dilihat tingkat kemiskinan keluarga buruh tani setelah pemanfaatan bantuan sosial. Agar lebih jelasnya mengenai tingkat kemiskinan setelah pemanfaatan bantuan sosial di Desa Totokaton dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kemiskinan Keluarga Buruh Tani Setelah Pemanfaatan Bantuan Sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012

No	Garis Kemiskinan	Jumlah Responden	
		(jiwa)	(%)
1	Miskin sekali < 75%	17	31,48
2	Miskin 75% -125%	17	31,48
3	Hampir miskin 125%-200%	15	27,78
4	Tidak miskin > 200%	5	9,26
Jumlah		54	100,00

Sumber : Data Hasil Penelitian di Desa Totokaton tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah responden yang terentaskan dari kemiskinan. Sebelum adanya bantuan sosial seluruh responden merupakan keluarga miskin sekali (Sumber: Laporan hasil seleksi calon keluarga binaan sosial pembinaan dan pemberian bantuan sosial tahun 2006). Kemudian setelah adanya bantuan sosial, terdapat 17 KK (31,48%) berada pada kondisi miskin, 15 KK (27,78%) berada pada kondisi hampir miskin dan 5 KK (9,25%) tidak miskin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan adanya bantuan sosial ternyata hanya mampu mengentaskan kemiskinan sebesar 37,04% atau 27,78% hampir miskin dan 9,26% tidak miskin yang tergolong sangat rendah.

Hal ini disebabkan dengan adanya peningkatan pendapatan dari hasil pemanfaatan bantuan sosial. Semakin besar pendapatan dari bantuan sosial, maka semakin

besar pula kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga yang berkorelasi positif terhadap meningkatnya jumlah responden yang terentaskan dari kemiskinan. Rendahnya jumlah responden yang terentaskan dari kemiskinan disebabkan oleh jenis usaha yang dikembangkan oleh responden, dari 20 KK yang terentaskan tersebut 15 KK diantaranya mengembangkan usaha pada sektor pertanian dan 5 KK pada sektor non pertanian.

Sistem kerja juga mempengaruhi responden dalam mengentaskan kemiskinan hal ini terlihat bahwa dari 20 KK yang terentaskan, 18 KK menggunakan sistem kerja mandiri dan 2 KK menggunakan sistem kelompok. Dengan demikian, usaha pada sektor pertanian lebih sesuai dilakukan oleh responden karena melihat latarbelakang responden yang selurunya buruh tani

mendorong mereka untuk melanjutkan usahanya pada sektor pertanian.

Selain itu, sistem mandiri yang dilakukan oleh sebagian besar responden ternyata memberikan dampak yang positif terhadap meningkatnya jumlah responden yang terentaskan dari kemiskinan. Karena sistem mandiri dinilai lebih efektif dalam menjalankan suatu usaha bagi buruh tani.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian tentang peranan bantuan sosial dalam upaya pengentasan kemiskinan keluarga buruh tani miskin di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan kepala keluarga miskin buruh tani sebelum menerima bantuan sosial antara Rp 1.680.000,00 – Rp 18.597.000,00 per tahun dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 7.844.733,33 per tahun dari total pendapatan seluruh responden sebesar Rp 423.615.600,00 .
2. Jumlah anak yang ditanggung kepala keluarga miskin buruh tani antara 0-5 anak/KK dengan rata-rata jumlah anak yang ditanggung sebanyak 2 jiwa dari total anak seluruh responden sebesar 117 jiwa.
3. Sebanyak 81,48% responden memanfaatkan bantuan sosial dengan menggunakan sistem kerja mandiri dan 18,52% dengan sistem kerja kelompok.
4. Sebanyak 83,33% KK memanfaatkan bantuan sosial pada sektor pertanian yang meliputi beternak kambing 35,18% KK, beternak sapi 25,93% KK, menggarap sawah 16,67% KK, beternak ikan hias 3,71% KK dan berkebun kakau 1,85% KK. Dan 16,67% KK mengembangkan usahanya pada sektor nonpertanian yang meliputi kerajinan sangkar burung 9,25%

KK, berdagang 3,71% KK, pande besi 1,85% KK, dan konveksi 1,85% KK.

5. Pendapatan kepala keluarga miskin buruh tani setelah pemanfaatan bantuan sosial yaitu antara Rp 1.680.000,00 – Rp 38.361.600,00 pertahun dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 10.835.066,67 KK/tahun dari total pendapatan seluruh responden sebesar Rp 585.093.600,00. Sumbangan hasil pemanfaatan bantuan sosial sebanyak Rp 2.990.333,33 KK/tahun atau 27,60% terhadap pendapatan total keluarga.
6. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin buruh tani meningkat setelah kegiatan memanfaatkan bantuan sosial yaitu sebesar 48,15% KK, dari 0% KK menjadi 48,15% KK terpenuhi.
7. Keluarga miskin buruh tani yang terentaskan dari kemiskinan sebesar 37,04% (Hampir miskin 27,78% dan Tidak miskin 9,25%). Sehingga peranan bantuan sosial dalam pengentasan kemiskinan sebesar 37,04%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat dituliskan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah seharusnya memberikan bantuan sapi yang berkualitas, agar program dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan dan segera mendapatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga.
2. Perlu dikembangkan usaha ekonomi produktif pada sektor nonpertanian melihat semakin sempitnya lahan pertanian di Desa Totokaton agar dapat mengurangi jumlah keluarga miskin.
3. Perlu adanya bantuan sosial berupa modal usaha mandiri yang dibarengi dengan pembinaan usaha berkelanjutan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kepala keluarga agar program pengentasan kemiskinan dapat berjalan efektif dan mampu bertahan dalam mengurangi angka kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus . 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- . 2003. *Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung*. Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- . 2007. *Analisis Data Perhitungan Tingkat Kemiskinan*. BPS. Bandar Lampung.
- . 2011. *Monografi Desa Totokaton tahun 2011*. Desa Totokaton.
- . 2011. *Pedoman Kelompok Usaha Bersama*. Kementerian Sosial RI. Jakarta.
- . 2011. *Pedoman Umum Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan tahun 2011*. Kementerian Sosial RI. Jakarta.
- Arief Sukadi Sadiman. 1999. *Metode dan Analisa Penelitian Mencari Hubungan*. PT Erlangga. Jakarta.
- Budiyono. 2003. *Dasar-Dasar Geografi Sosial (Bahan Ajar)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Baru Keruangan dalam Teori dan Praktik*. Alumni. Bandung
- Daud Bahransyah. 2011. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan*. Idea Preass Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hadari Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Melly G. Tan dalam Koentjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali. Jakarta.
- Totok Mardikanto. 1990. *Pembangunan Pertanian*. PT. Tri Tunggal Tata Fajar. Surakarta.